



Karakter Pemimpin Perspektif Al Qur'an

Muhammad Fuad Ikhwansyah¹, Muhammad Teguh Ciptadi²

¹ UIN Palangka Raya

² Universitas Muhammadiyah Malang

Author: muhammadfuadikhwansyah@gmail.com

Abstrak. *Human in its creation is as Khalifah (leader) on this earth, as the main human being has character to be seeded in directing or in terms of fostering the morals of the led. Leadership in Islam is a very complex scope, ranging from the social structure of the organisation, strategies in directing, exemplary, and to faith. The expectation in a leadership is a goal of benefit, both for the leader and the led. The verses of the Qur'an are very concentrated on discussing the criteria of leadership which is raised in several main characteristics. The first trait is that the leader is characterised as Khalifah. The second trait is Imamah. The third trait is Ulul Amr. The scope of the Qur'anic verses that discuss Khalifah, Imamah, Ulul Amr are (QS. Shad [38]: 26), (QS. Al Baqarah [2]: 124), (QS. An Nisa [4]: 59), (QS. An Nisa [4]: 83). The verses include the verses of Makkiah and Madaniyah. Furthermore, these verses will be described with the approach of Tafsir Maudhu'i (Thematic). The aspect of Asbabun Nuzul (the causes of the revelation of the verse) becomes an important part in describing the background of the verse. Similarly, the verse will be described in relation to other verses (Munasabah). From these verses emerges the character of leaders who are faithful, trustworthy, just, and have a personality like the apostle (Rasuli) with quite strict conditions.*

Keywords: *Leader, Qur'anic Verses, and Leadership Character*

PENDAHALUAN

Kepemimpinan merupakan sebuah topik yang selalu hangat untuk dibahas, baik dalam dunia politik bernegara, bermasyarakat, dalam keluarga, dan bahkan kepemimpinan atas diri sendiri. Kepemimpinan sendiri merupakan bekal naluri alamiah (Fitrah) yang tidak dapat terpisah dari setiap manusia. Hal tersebut sejalan dengan sabda Nabi Saw:

حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُرُوزِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَزَادَ الْبَيْهَقِيُّ قَالَ يُونُسُ كَتَبَ رَزِيْقُ بْنُ حَكِيمٍ إِلَى ابْنِ شِهَابٍ وَأَنَا مَعَهُ يَوْمَئِذٍ الْفَرِيُّ هَلْ تَرَى أَنَّ أَجْمَعَ وَرَزِيْقُ عَامِلٌ عَلَى أَرْضٍ يَعْمَلُهَا وَفِيهَا جَمَاعَةٌ مِنَ السُّودَانِ وَغَيْرِهِمْ وَرَزِيْقُ يَوْمَئِذٍ عَلَى أَيْلَةٍ فَكَتَبَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَنَا أَسْمَعُ يَأْمُرُهُ أَنْ يَجْمَعَ يَخْبِرُهُ أَنَّ سَالِمًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُنْكُمْ رَاعٍ وَكُنْكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَيْيِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُنْكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad Al Marwazi berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah berkata, telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri berkata, telah mengabarkan kepada kami Salim bin 'Abdullah dari Ibnu 'Umar radliallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin." Al Laits menambahkan; Yunus berkata; Ruzaiq bin Hukaim menulis surat kepada Ibnu Syihab, dan pada saat itu aku bersamanya di Wadi Qura (pinggiran kota), "Apa pendapatmu jika aku mengumpulkan orang untuk shalat Jum'at?" -Saat itu Ruzaiq bertugas di suatu tempat dimana banyak jama'ah dari negeri Sudan dan yang lainnya, yaitu di negeri Ailah-. Maka Ibnu Syihab membalasnya dan aku mendengar dia memerintahkan (Ruzaiq) untuk mendirikan shalat Jum'at. Lalu mengabarkan bahwa Salim telah menceritakan kepadanya, bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (Bukhari: 1987)

Pengetahuan dasar akan kepemimpinan tersebut menjadi lebih menarik ketika Al Qur'an menyebutkan versi kepemimpinan berdasarkan konteks dan memiliki kriteria-kriteria khusus yang dapat diuraikan dengan metode tafsir ayat. Masalah yang penting dan akan kita bahas adalah: Apa saja konsep-konsep dasar pemimpin dalam Al Qur'an?, bagaimana penjelasan versi pemimpin menurut Al Qur'an?, seperti apa kriteria seorang pemimpin menurut Al Qur'an?. Tujuan Penulisan: Mengkonstruksikan konsep pemimpin menurut Al Qur'an, menjabarkan diversifikasi makna pemimpin dalam Al Qur'an, menguraikan kriteria-kriteria pemimpin menurut pandangan Al Qur'an.

METODE

Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode kepustakaan, pendekatannya menggunakan Tafsir Maudhu'i (Tematik). Batasan masalah pada tulisan ini fokus pada (QS. Shad [38]: 26), (QS. Al Baqarah [2]: 124), (QS. An Nisa [4]: 59), (QS. An Nisa [4]: 83).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pemimpin Menurut Al Qur'an

Begitu panjang perdebatan tentang konsep pemimpin yang ideal dan tidak jarang berakhir pada justifikasi argumentasi subjektif. Hal seperti itu, tentu tidak kita inginkan agar tidak selalu menjadi rivalitas pemahaman dalam konsep kepemimpinan. Allah Swt memberikan pemahaman dalam Al Qur'an bahwa konsep kepemimpinan memiliki versi konseptual dan kontekstualnya.

Secara etimologi kepemimpinan berarti Khilafah, Imamah, Imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. (Marbawi: 1359) Konsep Ulul 'Amri juga dikemukakan sebagai konsep kepemimpinan dalam Al Qur'an Ahmad Thabari dalam Tafsirnya menyebutkan bahwa ahli takwil berbeda pandangan tentang arti Ulul 'Amri. Satu kelompok menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Ulul 'Amri adalah Umara. Sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa Ulul 'Amri itu adalah Ahlul 'Ilm wal Fiqh (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan Fiqh). Sebagian lain berpendapat bahwa Ulul 'Amri itu adalah Abu Bakar dan Umar. (Tahbani: Tt)

Sedangkan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. (Mujieb: 1994) Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Sedangkan tugas dan tanggungjawab yang dipimpin adalah mengambil peran aktif dalam mensukseskan pekerjaan yang dibebankannya tanpa adanya kesatuan komando yang didasarkan atas satu perencanaan dan kebijakan yang jelas, maka rasanya sulit diharapkan tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai dengan baik. Bahkan sebaliknya, yang terjadi adalah kekacauan dalam pekerjaan. Inilah arti penting komitmen dan kesadaran bersama untuk mentaati pemimpin dan peraturan yang telah ditetapkan. (Zuhaili: 1984)

B. Diversifikasi Pengertian Pemimpinan Menurut Al Qur'an

1. Khalifah

Istilah pertama kata Khalifah disebut sebanyak 127 kali dalam al-Qur'an, yang maknanya berkisar diantara kata kerja: menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah "menyimpang" seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam. (Raharjo: 2002)

Sedangkan dari perkataan *khalf* yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa—yang terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an lahir kata khilafah. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi Islam, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata imamah yang berarti kepemimpinan. (Raharjo: 2002) Adapun ayat Al Qur'an yang menunjukkan istilah Khalifah dalam bentuk Jamak maupun Mufrat antara lain:

- a. (QS. Al Baqarah [2]: 30);

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

- b. (QS. Al A`raf [7]: 69);

أَوْعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَاذْكُرُوا إِذْ
جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصۜطَةً ۖ فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ
تَفْلَحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

- c. (QS. Al An`am [6]: 165);

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
ءَاتٰكُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

- d. (QS. Shad [38]: 26);

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ
عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ



Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

- e. (QS. Fathir [35]: 39).

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ
عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya: ” Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi tuhanNya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”.

Dari beberapa ayat tersebut di atas menjadi jelas, bahwa konsep khalifah dimulai sejak nabi adam secara personil yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan, menguatkan diri dari segala ancaman dan cobaan. Disamping memimpin diri sendiri, konsep khalifah juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya nabi daud sebagai khalifah. Konsep khalifah di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi khalifah yang tidak melaksanakan perintah allah tersebut.

2. Imamah

Istilah kedua, Imam. Dalam al-Qur'an, kata imam terulang sebanyak 7 kali dan kata aimmah terulang 5 kali. Kata imam dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu, nabi, pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin.

Adapun ayat-ayat yang berbicara mengenai Imam adalah:

a. (QS. Al Furqan [25]: 74);

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتَنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ

إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".

b. (QS. Al Baqarah [2]: 124);

وَإِذْ أَبْلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

﴿١٢٤﴾

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

c. (QS. Al Anbiya [21]: 73);

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ ۖ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ

الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah".

d. (Qs. Al Qashash [28]: 4);

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَهُمْ

وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Konsep imam dari beberapa ayat di atas menunjukkan suami sebagai pemimpin rumah tangga dan juga nabi Ibrahim sebagai pemimpin umatnya. Konsep imam di sini, mempunyai syarat memerintahkan kepada kebajikan sekaligus melaksanakannya. Dan juga aspek menolong yang lemah sebagaimana yang diajarkan Allah, juga dianjurkan.

3. Ulul `Amri

Istilah Ketiga, Ulu al-Amri. Istilah Ulu al-Amri oleh ahli Al-Qur'an, Nazwar Syamsu, diterjemahkan sebagai functionaries, orang yang mengemban tugas, atau diserahi menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi. Hal yang menarik memahami konsep uli al-Amri ini adalah keragaman pengertian yang terkandung dalam kata amr. Istilah yang mempunyai akar kata yang sama dengan amr yang berinduk kepada kata a-m-r, dalam Al-Qur'an berulang sebanyak 257 kali. Sedang kata amr sendiri disebut sebanyak 176 kali dengan berbagai arti, menurut konteks ayatnya. (Raharjo: 2002)

Ayat-ayat yang berbicara tentang Ulul `Amri adalah:

A. (QS. An Nisa [4]: 59);

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al quran) dan rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

B. (QS. An Nisa [4]: 83);

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِيَ الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَتَبَعْتُمْ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah

orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)”.

Adapun maksud dari ayat 59 di atas jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan uli al-amri adalah mereka yang mengurus segala urusan umum, sehingga mereka termasuk orang-orang yang harus ditaati setelah taat terhadap perintah allah dan rasul. Apabila terjadi perbedaan pendapat, maka yang dikembalikan kepada allah dan Rasul. (Zuhdi: 2014)

Sedangkan dari ayat 83 lantas dipahami bahwa seorang pemimpin harus benar-benar menyampaikan sesuatu yang benar, dan jangan menginformasikan sesuatu dengan hasil penelitian yang tidak benar pula. Intinya, kriteria seorang pemimpin adalah antara lain, shiddiq, yakni selalu berlaku benar, dan bertindak atas jalan kebenaran. (Amin: 2013)

Aspek Asbabun Nuzul ayat:

- a. (QS. Shad [38]: 26); Asbabun Nuzul turunnya ayat Madaniyah ini terkait dengan ayat-ayat sebelumnya yang mengkisahkan keistimewaan dan pengalaman Nabi Dawud. Rangkaian kisah dalam ayat tersebut diturunkan agar Nabi Muhammad memperhatikan dan mengambil pelajaran untuk menghadapi perilaku kesombongan orang-orang musyrik. (Suyuthi: 1975)
- b. (QS. Al Baqarah [2]: 124); Asbabun Nuzul turun ayat Madaniyah ini bersamaan dengan ayat 125 berkenaan dengan pertanyaan Umar bin Khaththab kepada Nabi tentang kedudukan spiritual (maqām) Nabi Ibrahim, maka turunlah ayat tersebut. (Suyuthi: 1975)
- c. (QS. An Nisa [4]: 59); Asbabun Nuzul diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika diutus oleh Nabi untuk memimpin suatu pasukan. (Suyuthi: 1975) Dengan ayat tersebut diharapkan kepada Setiap orang mengikuti petunjuk Allah, Rasul, dan para pemimpinnya, termasuk pemimpin perang.
- d. (QS. An Nisa [4]: 83). Asbabun Nuzul diturunkan berkenaan uzlah yang dilakukan oleh Nabi. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Nabi uzlah (menjauhi) istri-istrinya. Umar bin Khaththab masuk ke mesjid di saat orang-orang sedang kebingungan sambil bercerita bahwa Nabi telah menceraikan istri-istrinya. Umar berdiri di pintu mesjid dan berteriak bahwa Nabi tidak menceraikan istrinya dan aku telah menelitinya, maka turunlah ini berkenaan dengan peristiwa tersebut untuk tidak menyiarkan berita sebelum diselidiki. (Suyuthi: 1975)

Aspek Munasabah Ayat:

Munasabahnya bila kembali diruntut ayat-ayat tentang kriteria pemimpin sesuai nuzul nya, dipahami bahwa ayat pertama adalah (QS. Al Anbiya [21]: 73) yang menerangkan bahwa kriteria seorang pemimpin harus mampu memberi petunjuk. Kriteria yang demikian, jelas dimiliki oleh orang-orang yang beriman dan orang kafir tidak boleh dijadikan sebagai pemimpin sebagaimana dalam (QS. Fathir [35]: 39). Ciri khas lainnya dari orang beriman adalah adil, dan hal tersebut merupakan syarat mutlak seorang pemimpin sebagaimana yang digambarkan dalam

(QS. Shad [38]: 26). Ciri yang demikian inilah ada pada diri Nabi Ibrahim sebagaimana dalam (QS. al-Baqarah [2]: 124) dan rasul yang mengikuti sesudahnya, yakni Nabi Muhammad yang harus ditaati, demikian pula para pemimpin dengan kriteria tersebut harus ditaati sebagaimana dalam (QS. An Nisa [4]: 59 dan 83). dan di sini disebutkan ciri lain dari orang beriman selain dari yang telah disebutkan. Ciri-ciri tersebut adalah bahwa orang beriman adalah senantiasa menafkahkan rezekinya di jalan Allah. Artinya bahwa seorang pemimpin harus mampu mengelola rezekinya untuk di jalan Allah misalnya untuk mensejahterakan kepentingan rakyat atau masyarakatnya, sehingga terwujud sebuah negara yang makmur yang diistilahkan oleh al-Qur'an, sebagai *baladun thoyyibatun wa rabbun ghafur*.(Siregar: 2015)

C. Kreteria Pemimpin dalam Al Qur'an

Kriteria yang tergambar dari beberapa ayat di atas yang ditafsirkan secara Maudhu'i (Penafsiran berdasarkan tema atau topik masalah) maka tergambar karakter-karakter sebagai berikut:

1. Beriman

Kriteria beriman dipahami dari (QS. Al Anbiya [21]: 73) yang menggunakan term *الائمة* dan QS. Fathir [35]: 39 yang menggunakan derivasi term *خليفة* (khalifah). Khusus term *ala'immah* sebagaimana yang telah disinggung asal kata aslinya adalah imam (*imām*). Dalam pandangan Thabātabā'i, seorang imam haruslah beriman dan dalam posisinya sebagai pemimpin telah memperoleh hidayah, dan hal tersebut sebagai salah satu bagian dari imamah itu sendiri. Hidayah ini tidak diperoleh oleh sembarang orang, dengan sembarang cara. Perolehan hidayah, sebagaimana juga perolehan kemaksuman akan didapat lewat kesabaran seorang hamba dalam menyosong pelbagai ujian dalam me-nuju Allah dan melalui keyakinannya yang mendalam.(Thabataba'i: 1971)

Beriman disini artinya ialah percaya, yakin, mengaku serta mengamalkan seluruh perkara yang tercakup dalam Rukun Iman. Maknanya bahwa arti beriman yang pertama sekali percaya kepada Allah swt, didalam diri seoeang pemimpin harus menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. kemudian percaya adanya Malaikat, dimana malaikat memiliki tugas masing-masing salah satunya pencatat setiap amalan kita. Apabila seorang pemimpin itu percaya atau beriman adanya malaikat pencatat amal tadi, maka pemimpin sudah barang tentu akan selau berhati-hatii dalam berbuat jangan sampai ia terjerumus dosa yang menambah catatan amalnya. Kemudian percaya kepada Rasulnya maknanya percaya dan taat segala seruan rasul dan menjalankan kehidupan sebagaimana rasul contohkan.

Selanjutnya percaya akan kitabnya, maksud kitab disini bahwa kitab Al Qur'an. Apabila pemimpin percaya kepada Al Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya tak lepas dari membaca Alquran dan menjadikan Alquran sebagai pedoman dan petunjuk dalam menjalankan hidupnya. Percaya kepada hari kiamat, dengan menyakini bahwa kiamat itu pasti akan datang. Dan terakhir percaya takdir baik dan takdir buruk, apabila percaya akan hal takdir tersebut tentu seorang pemimpin selalu optimis dalam menjalankan tugasnya setelah ia berusaha yang terbaik apabila ia mendapati takdir yang tak disukai aia akan mengembalikannya pada Allah menganggap bahwa itu sudah ketentuan dari-Nya jadi taka da kata putus asa dalam diri pemimpin. Demikianlah makna beriman untuk seorang pemimpin atau

khalifah, katakter yang pertama yang harus ada dalam diri pemimpin.(Munandar: 2017)

2. Adil dan Amanah

Adil adalah kriteria pemimpin yang ditemukan dalam (QS. Shad [38]: 26). Ayat ini menerangkan tentang jabatan Khalifah yang diemban oleh Nabi Dawud, dimana beliau diperintahkan oleh Allah untuk menetapkan keputusan secara adil di tengah-tengah masyarakat, umat manusia yang dipimpinnya.

Kata “adil” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan: (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. (KBBI Depdikbud: 1996)

Sedangkan amanah (Tabrani, 2012:157) artinya menyampaikan pada yang berhak untuk menerimanya, tidak mensalahgunakan atau tidak curang baik itu amanah yang bersifat materi ataupun non materi. Adapun yang menjadi rujukan dalam karakter adil dan amanah adalah (QS. Shad [38]: 26). Dimana dalam ayat tersebut menceritakan taula Nabi Ibrahim yang dan Rasulullah dalam mengemban dakwah melawan orang mukmin. Rangkaian kisah tersebut agar Rasulullah mengambil pelajaran untuk mengetahui bagaimana menghadapi orang sombong dan permusuhan orang musrik. Dengan demikian tujuan ayat tersebut agar menguatkan semangat dan jiwa Rasulullah untuk melawan orang-orang musrik dimenangkan pada saat itu. Pada ayat “Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu”, maksud ayat tersebut ialah contoh sikap seorang khalifah dalam mengambil keputusan dalam suatu masalah yaitu harus bersikap adil dan amanah, yang menempatkan sesuatu pada tempatnya tidak berbuat curang ataupun menipu, berbuat seadil-adilnya dalam mengatasi masalah. Mengambil putusan tidak berdasarkan hawa nafsu.

Dan kemudian di kalimat selanjutnya Allah memberi ancaman bagi orang yang tidak adil dan amanah yaitu pada kalimat “Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” Bagi orang yang tak menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya dan tak berlaku adil maka tergolong orang yang sesat dimana Allah swt memberi peringatan akan adanya azab baginya dan Allah tak akan luput dari hari perhitungan. Demikianlah uraian karakter adil dan amanah yang ada dalam surat (QS. Shad [38]: 26) yang harus dimiliki oleh pemimpin. (Munandar: 2017)

3. Memiliki Kepribadian yang Mecontoh Rasul.

Berkepribadian seperti rasul Allah, yakni kriteria pemimpin yang memenuhi syarat seperti yang dimiliki rasul Allah dalam menjalankan kepemimpinan. Bila merujuk ayat-ayat yang telah dikutip, akan diketahui bahwa rasul Allah yang dimaksud adalah Nabi, Ibrahim sebagaimana dalam (QS. Al Baqarah [2]: 124), dan Nabi Muhammad sebagaimana dalam (QS. An Nisa [4]: 59 dan 83). (QS. Al Baqarah [2]: 124) menerangkan tentang penunjukan langsung kepada Ibrahim dalam posisinya sebagai imam (pemimpin), setelah beliau mendapat sederetan ujian dari Allah, terutama setelah memutuskan untuk mengorbankan anaknya, Isma'il Berdasarkan perintah Allah kepadanya. (Maraghi: 1973)

Memiliki kepribadian menyerupai Rasul artinya memiliki perilaku dan kepribadian yang hamper menyerupai Rasul. Syarat seperti yang dimiliki rasul Allah dalam menjalankan kepemimpinan. Bila merujuk ayat-ayat yang telah dikutip, akan diketahui bahwa rasul Allah yang dimaksud adalah Nabi, Ibrahim sebagaimana dalam (QS. Al Baqarah [2]: 124), dan Nabi Muhammad sebagaimana dalam (QS. An Nisa [4]: 59 dan 83). (QS. Al Baqarah [2]: 124) menerangkan tentang penunjukan langsung kepada Ibrahim dalam posisinya sebagai imamah (pemimpin), setelah beliau mendapat sederetan ujian dari Allah, disebutkan, “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam (pemimpin) bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata, “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.” Dari sini dipahami bahwa keturunan Nabi Ibrahim, yakni termasuk Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin yang harus ditaati. Pada kalimat selanjutnya “Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". Allah memberitahukan bahwa seorang Rasul itu tidak zalim. Dalam sirah Nabi Muhammad, beliau adalah pemimpin negara yang mampu mempersatukan semua kelompok etnis, suku, dan penganut agama-agama ketika membangun negara Madinah. Ini berarti bahwa termasuk kriteria pemimpin yang diharapkan adalah memiliki sikap tasamuh (toleran).

Lebih lanjut (QS. An Nisa [4]: 59 dan 83) disebutkan bahwa segala persoalan harus dikembalikan kepada pembuat undang-undang, yakni Allah, rasulNya, dan ulu al-amr. Di sini dipahami bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya harus merujuk pada ketentuan Al Qur'an dan Sunah. Berbicara tentang kriteria lain bagi seorang pemimpin menurut Al Qur'an sangatlah luas di samping yang telah dikemukakan sebelumnya. (Munandar: 2017)

Pada akhirnya kepemimpinan tetap harus kembali pada usaha dan niat yang tulus serta penuh keimanan dalam menjalankannya. Tolak ukur kerja terbaik pemimpin adalah Al Qur'an yang telah memberi kriteria secara khusus, dan tergantung pribadi untuk menerapkan tipikal kepemimpinan yang terdapat dari ayat-ayat tersebut. Tuntunan ayat Al Qur'an yang telah menunjukkan tujuannya sebagai rahmat bagi sekalian alam, dan harapan terbesar umat Islam adalah munculnya sosok kepemimpinan yang Qur'ani dengan visi membawa mashlahat kepada seluruh umat manusia.

KESIMPULAN

Masalah kepemimpinan di dalam masyarakat mengalami diversifikasi yang sangat luas, akan tetapi di dalam Al Qur'an Allah Swt telah lebih dahulu memberikan konsep-konsep kepemimpinan berdasarkan subjek dan situasinya. Ayat-ayat yang paling sering dirujuk antara lain; (QS. Shad [38]: 26), (QS. Al Baqarah [2]: 124), (QS. An Nisa [4]: 59), (QS. An Nisa [4]: 83). Pemimpin dan masalah kepemimpinan dalam al-Qur'an dapat ditelaah dengan merujuk term khalifah, imamah dan ulu al-amr. Walaupun pada praktiknya term Khalifah, dikenal dalam dunia Sunni dan term Imamah dalam dunia Syiah.

Kriteria dan karakteristik pemimpin, menurut Al Qur'an, adalah beriman, beramanah, adil, dan berkepribadian mencontoh rasul dengan syarat-syarat yang ketat, yaitu berpengalaman, mampu memberantas kebatilan, dapat diteladani dan ditaati, toleran, shiddiq, sabar, fathānah, tabligh, berwibawa, sehat jasmani dan rohani, tidak cacat tubuh, berilmu, memiliki solidaritas, dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat.

PUSTAKA

- Al Marāghī, Ahmad Mushthafā, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid. V, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awlāduh, 1973.
- Al Zuhaily, Wahbah, *Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, Bairut: Dar Al-Fikr, 1984.
- Amin, Surahman dan Ferry Muhammadsyah Siregar, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al Qur`an*, Jurnal Tanzil: STUDI Al Qur`an, 2015, ICRS Jokjakarta, Volume 1 No. 1, Jokjakarta.
- As Suyuthi, Jalaluddin, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, et.al, dengan judul *Asbabun Nuzul*, Cet. II, Bandung: Diponegoro, 1975.
- At Thabari, Muhammad Ibn Jarir, *Tafsir At Thabari*, Jilid V, Beirut : Darul Fiqr, Tt.
- Marbawi, Muhammad Idris, *Kamus Idris Al-Marbawy*, juz 1, Mesir: Mustafa Al-Halaby wa Auladuhu, 1359 H.
- Muhammad Abu, Abdillah ibn Isma,il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Cet. III, Juz. II Beirut: Dar Ibn Katsir, 1407 H./1987 M.
- Mujieb, Abdul, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Munandar, Haris, *Kepemimpinan dalam Persepektif Al Qur`an*, Jurnal Al Mabhast, , UIN Ar Raniry, Volume 2 No.2, 2017
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur`an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, Cet. II, 2002
- Thabātabā`ī, Muhammad Husain, *al-Mīzān fī Taf-sīr al-Qur`ān*, Teheran: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, jil. IV. 1971
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. VII, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, *Konsep Kepemimpinan dalam Persepektif Islam*, Jurnal Akademika, IAIN Mataram, Volume 19.No.1, Mataram. 2014